

**IMPLEMENTASI TEORI HUMANISTIK PADA PESERTA DIDIK
KELAS IV DI MIN 4 JEMBER**

Firman Aulia Ramadhan

Ahmad Muzakki Zein

Umi Farihah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Pembelajaran pendidikan humanistik adalah model pembelajaran yang berbasis humanis. Siswa dipandang sebagai individu yang utuh dan unik dalam pembelajaran humanistik. Siswa memiliki tingkat potensi dan kecerdasan yang berbeda-beda. Pendidikan humanistik berusaha memanusiakan manusia dengan mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan pembelajaran humanistik di MIN 4 Jember. Pendidikan humanistik dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data merupakan tahapan-tahapan penelitian.

Temuan penelitian menyimpulkan bahwa (1) (a) konsep pembelajaran humanistik di MIN 4 Jember adalah memanusiakan pembelajaran yang menghargai, menggali, melayani, dan membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai jenis potensi. (2) Implementasi pembelajaran humanistik di MIN 4 Jember meliputi (a) pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. (b) media cetak dan elektronik, buku, dan lingkungan digunakan sebagai media, alat, dan sumber belajar. (c) tidak ada sanksi sepihak yang dikenakan kepada siswa; dan (d) guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator. (e) peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah terlibat aktif dan merasa nyaman selama proses pembelajaran. (f) faktor yang membantu meliputi guru yang kompeten, berkomitmen dan fasilitas yang memadai. (g) faktor penghambat meliputi masih adanya guru yang kurang kreatif dan memiliki keahlian yang terbatas

Keyword: Teori Humanistik, Pendidikan Dasar.

Korespondensi: Firman Aulia Ramadhan, Ahmad Muzakki Zein, Umi Farihah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN KH Achmad Shiddiq Jember

Hak Cipta © 2022 Indonesian Journal of Islamic Teaching, ISSN 2615-7551

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan sangat krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan harus mampu mempersiapkan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menghadapi berbagai persoalan yang akan mereka hadapi di masa depan. Mulai dari sini, dapat diterima jika individu percaya bahwa kualitas suatu negara dapat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya.¹

Pendidikan dapat menandakan banyak hal yang berbeda. Pendidikan secara umum dipahami sebagai kegiatan atau pengalaman apa pun yang memengaruhi jiwa, karakter, atau kehendak fisik seseorang. Pendidikan, dalam arti sempit, adalah proses di mana pengetahuan, nilai, dan kemampuan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga lainnya.²

Menurut Sudjana, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan disengaja. Pada hakekatnya, pendidikan adalah upaya membudayakan atau memanusiakan manusia. Pendidikan sendiri masih perlu dimodernisasi sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjaga penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk sosial dan religius. Dalam pengertian ini, kegiatan pendidikan berfungsi untuk mengubah pola pikir masyarakat dari satu keadaan ke keadaan lain..³

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat mengatasi tantangan dalam kehidupan pada tingkat individu dan sosial. Beberapa kelas membentuk struktur tenaga kerja yang dikenal sebagai sekolah. Menurut Hadari Nawawi, lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi hadir untuk membantu individu mencapai potensi penuhnya—tidak hanya secara intelektual, tetapi juga emosional dan pribadi.⁴

Instruktur perlu fokus pada beberapa aspek yang berbeda, termasuk fakta bahwa anak-anak membutuhkan bimbingan dan dukungan dari guru selama tugas sekolah mereka. Siswa juga membutuhkan lingkungan yang dapat diterima bebas dari tekanan. Siswa membutuhkan

¹ Wiji Suwarno. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. (Yogyakarta: Ar Ruz, 2006). 20

² Hadari Nawawi, Organisasi dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 117

³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 204

⁴ Muhammad Irham dan Novan ardy wiyani, Psikologi pendidikan teori dan aplikas dalam Proses Pembelajaran, (Jogjakarta: ArRuz Media, 2017) 189

kesempatan untuk berinteraksi secara efektif dengan guru, teman, dan lingkungannya selama kegiatan belajar mengajar.

Sebagai seorang guru, Anda harus menyadari langkah-langkah yang perlu diambil untuk membangun lingkungan belajar mengajar yang dapat membantu siswa mencapai tujuannya. Secara alami, tugas guru adalah berusaha untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi semua siswa. Kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis biasanya lebih banyak terjadi pada lingkungan belajar yang tidak menarik dan menyenangkan bagi siswa.. Anak didik gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pengajaran.

Penting untuk dipahami bahwa pendidikan melibatkan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa; itu juga melibatkan transfer nilai. Selain itu, belajar adalah upaya budaya yang menuntut siswa untuk terus mengembangkan potensi dan kreativitasnya agar berhasil dalam kehidupan. Oleh karena itu, jiwa mahasiswa selalu menunjukkan daya kritis dan partisipatif. Mengejutkan bahwa pendidikan jangka panjang tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Pendidikan semata-mata digunakan untuk mengindoktrinasi orang-orang dengan kepentingan yang berbeda. Dehumanisasi benar-benar berasal dari ini.⁵

Pendidikan sebagai proses humanisasi, atau lebih sering dikenal dengan proses memanusiakan manusia, merupakan pandangan yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan dalam kaitannya dengan gagasan pendidikan. Proses manusia harus memperhitungkan semua dimensi dan potensi yang ada pada individu serta dunia di sekitar mereka. Ini tidak diragukan lagi bukan hanya proses fisik. Proses memanusiakan anak dan membantu mereka memahami kemandiriannya merupakan inti dari pendidikan. Orang yang otonom adalah orang yang kreatif yang muncul dalam budayanya.⁶

Siswa dipandang sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai potensi dan tingkat kecerdasan dalam pendidikan humanis. Dengan menghormati hak anak untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan keunikannya maka akan tercipta pembelajaran yang demokratis. Realitas merupakan unsur paling krusial yang harus ada dalam lingkungan belajar anak. Anak-anak mampu marah, tidak puas, dan gembira selain memiliki kelebihan dan kekurangan. Anak-anak akan diakui sebagai individu yang berbeda dan memiliki

⁵ Bahrudin dan Moh. Sakin, pendekatan humanistik, (Jogjakarta: ArRuz Media, 2009) .23

⁶ Abd. Rahman Assegaf, Pendidikan Tanpa Kekerasan I (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2004) 20

kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka. Lingkungan yang dikembangkan untuk pembelajaran akan bersifat informal, menyenangkan, dan tidak memberatkan siswa.⁷

Tidak semua sekolah di bangsa ini saat ini mampu menawarkan pendidikan yang humanis. Karena MIN 4 Jember merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan pendidikan humanis kepada para siswanya, para sarjana tertarik untuk melakukan kajian tentang penerapan pendidikan humanistik di sana.

Menurut pengamatan peneliti, siswa terlibat dalam proses pembelajaran dengan melakukan berbagai kegiatan belajar di luar kelas yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, selain mengikuti kelas dan mendengarkan ceramah dari guru. Kepala sekolah dan instruktur tiba di sekolah MIN 4 JEMBER tadi pagi pukul 06.30 WIB. Di halaman sekolah, para guru dan kepala sekolah membentuk barisan untuk menyambut siswa baru. Ketika di sekolah, guru mengadopsi peran orang tua bagi siswa. Mereka menyeringai ramah, berjabat tangan, merapikan rambut mereka yang sulit diatur, dan mengenakan pakaian bersih saat menyambut para murid. Setiap hari di sekolah, kepala sekolah dan instruktur melaksanakan tugas ini. Anak-anak mengikuti pelajaran yang berbeda setelah bel berbunyi, dan mereka kemudian bersiap untuk sholat Dhuha berjamaah di musholah sekolah. Karena ada dua gelombang santri shalat berjamaah, santri bisa khusyuk saat shalat dhuha. Para siswa menghadiri berbagai sekolah mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan setelah sholat Dhuha selesai. Ada yang belajar didalam kelas, ada juga yang melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas. Hal ini dilakukan guru agar siswa tidak merasa bosan ketika menerima materi dari guru.

Siswa tampak sangat bersemangat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka tampaknya tidak berada di bawah tekanan atau kebosanan, dan mereka tampaknya senang belajar lebih banyak. Tidak ada keraguan dalam mengungkapkan pikiran atau mengajukan pertanyaan. Di sana, para guru berusaha untuk menjadi pendidik yang bisa dengan sabar menerima dan menangani segala hal yang dilakukan anak-anaknya, baik secara positif maupun negatif. Karena tugas seorang guru sebagai pendidik melibatkan lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan kepada murid; itu juga menuntut guru untuk dapat berperan sebagai teladan yang positif bagi siswanya dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, termasuk ucapan dan perilaku.

Guru di MIN 4 JEMBER selalu bersikap positif terhadap muridnya, selalu menerima apa yang mereka lakukan di kelas dan di luar kelas, serta dapat membimbing mereka jika

⁷ Bahrudin dan Moh. Sakin, pendekatan humanistik, (Jogjakarta: ArRuz Media, 2009) .23

terjadi kesalahan. Siswa mungkin merasa lebih bebas untuk mengekspresikan emosi mereka. Jika dia tidak memahami sesuatu, dia berani bertanya kepada guru. Dia bebas untuk menyinggung minatnya. Dengan demikian, dengan melibatkan siswa secara aktif, proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menyenangkan.

Fakta bahwa ada 20 anak di setiap kelas—jumlah yang cukup untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran—membedakan lingkungan pendidikan MIN 4 Jember dengan sekolah lain di sekitarnya. Hal ini merupakan unsur lain yang memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan di MIN 4 Jember. Plus, itu membuat lebih mudah bagi guru untuk mengajar dan fokus pada siswa mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MIN 4 Jember. Dan waktu penelitian adalah pada hari Selasa tanggal 15 november 2022. Wawancara dilakukan memakan waktu 60 menit. Subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Waka kurikulum, Guru kelas IV dan Peserta didik Kelas IV. aPenelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk memahami keadaan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, dan fenomena yang ada secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan bahasa. Pada satu kontek khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengajuan permohonan penelitian hingga berlanjut pada penerimaan ijin dari lembaga. Peneliti menjalin komunikasi kepada subjek penelitin/pihak sekolah agar bisa memperlancar proses penelitian. Sebelum melakukan wawancara, kemudian penelitian membuat janji dengan subjek

PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran Humanistik di MIN 4 Jember

Pembelajaran pendidikan humanistik adalah pembelajaran yang memanusiakan manusia, yaitu yang menghargai, menyelidiki, melayani, dan membantu siswa dalam mengembangkan berbagai jenis potensi yang dimilikinya. Definisi ini mengisyaratkan bahwa pendidikan harus memandang siswa sebagai individu yang utuh dengan karakteristik tertentu yang harus dikembangkan secara maksimal dan optimal.⁸ Seorang siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan perasaan yang unik. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan potensi dan kecerdasan antar siswa.

⁸ Akmal, Agus, Dkk. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning,” *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (December 2018): 402.

Manusia memiliki sembilan jenis kecerdasan: kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.⁹ Pendidikan humanistik dapat menanamkan penghargaan yang tinggi terhadap manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia dan bebas, dalam batas-batas eksistensi esensialnya, dan sebagai khalifatullah.

MIN 4 Jember menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki siswa dengan terus menggali, melayani, dan membantu siswa dalam berkembang sesuai dengan kecerdasan dan potensi yang dimilikinya. Siswa menjadi titik awal sekaligus tujuan dari pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan di MIN 4 Jember bertujuan untuk mengembangkan berbagai jenis potensi siswa agar tercipta generasi yang cerdas, religius, dan berakhlakul karimah. Tujuannya melampaui pendidikan umum untuk mengembangkan potensi siswa. MIN 4 Jember bercita-cita untuk mencetak generasi yang cerdas, religius, dan berakhlakul karimah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MIN 4 Jember berkewajiban menyiapkan generasi Islam yang baik secara agama dan moral selain mencetak generasi yang cerdas. Tujuan ini sesuai dengan keyakinan Rahmanyang menyatakan bahwa pendidikan humanistik dalam Islam adalah pendidikan yang menitikberatkan pada aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan religius, 'abdullah dan khalifatullah, serta individu yang diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya oleh Allah.

Siswa menyadari bahwa mereka adalah hamba Allah yang harus beribadah, sekaligus sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan, memelihara, dan melindungi bumi. Siswa tidak hanya memahami Islam tetapi juga menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Upaya mewujudkan religiusitas dapat dilihat dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan shalat Dhuha berjamaah dan program pengajian rutin. Program ini merupakan upaya sekolah untuk mengenalkan siswa dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ada juga program pagi ceria yang meliputi kegiatan seperti membaca doa, membaca asmaul husna, shalawat, dan doa sehari-hari. Kegiatan ini berdampak pada pengembangan kepribadian siswa yang peka terhadap nuansa Islami.

Dalam rangka menciptakan generasi yang berkarakter baik, sekolah selalu mendorong para guru untuk memberikan contoh yang baik bagi siswa. Hal ini sangat penting karena

⁹ Abd Qodir. "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogik* 4, no. 2 (Juli-Desember 2017): 189.

pembentukan moral tidak bisa hanya sebatas teori tetapi harus melalui contoh-contoh nyata yang dapat disaksikan langsung oleh anak-anak. Pengembangan karakter dimulai sejak usia muda di sekolah ini.

B. Implementasi Pembelajaran Humanistik di MIN 4 Jember

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan di MIN 4 Jember bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. PAIKEM, Team Teaching, Quantum Learning, dan Active Learning adalah beberapa model yang digunakan.¹⁰

Model pembelajaran yang diterapkan menumbuhkan lingkungan yang ceria dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan sifat anak kelas rendah yang membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan yang memberikan rasa aman dan nyaman. Akibatnya, siswa tidak akan merasa takut atau tertekan. Ketika siswa merasa nyaman, mereka lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan menerima materi pelajaran.¹¹

PAIKEM, Team Teaching, dan Active Learning adalah beberapa model pembelajaran yang digunakan di MIN 4 Jember. PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inspiratif, Interaktif, Inovatif, Kritis, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Team Teaching adalah model pengajaran tim di mana dua atau lebih guru berkolaborasi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk kelompok peserta didik yang sama.

Model Team Teaching digunakan di kelas satu karena siswa kelas satu berada dalam masa transisi dan membutuhkan perlakuan yang berbeda. Guru dapat memenuhi kebutuhan siswanya dengan lebih baik dengan menggunakan model Team Teaching.

Model pembelajaran ini dapat menumbuhkan lingkungan yang humanis bagi siswa dan mendorong partisipasi siswa. Suasana tersebut tercipta sejak awal pembelajaran. Hal ini karena beberapa menit pertama proses pembelajaran sangat penting untuk jam pembelajaran berikutnya. Partisipasi siswa menunjukkan bahwa siswa lebih dari sekedar objek pendidikan yang menerima informasi dari guru. Ia mampu menjadi subjek pendidikan yang mandiri.

¹⁰ Evelin Siregar, dan Hartini Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.) 32

¹¹ Suprihatin. "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (Januari-Juni 2017): 91.

Di MIN 4 Jember, suasana dan tata ruang kelas bervariasi dan unik untuk setiap kelas. Kursi kelas I berbentuk huruf I sejajar, kursi kelas II berbentuk huruf U, dan kursi kelas IV disusun secara bergerombol. Variasi bentuk ini memang disengaja. Tujuan dari struktur kelas adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Suasana yang menyenangkan juga diciptakan di dalam kelas dengan berbagai jenis dekorasi karya siswa yang dipajang. Papan bintang kelas juga tersedia. Hal ini juga merupakan cara untuk menunjukkan penghargaan atas hasil kerja siswa. Hasilnya, siswa terdorong untuk meningkatkan kinerjanya.

2. Media, alat, dan bahan ajar

Media elektronik (LCD) dan media cetak seperti buku, flash card, dan gambar berwarna digunakan dalam pembelajaran. Alat peraga matematika, alat peraga IPA, dan alat peraga BTA adalah contoh alat peraga. Buku, internet, dan lingkungan semuanya berfungsi sebagai sumber pengajaran.

Media pendidikan adalah kumpulan alat atau suplemen yang digunakan guru atau pendidik untuk berkomunikasi dengan siswa.

Salah satu hal yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya adalah media. Untuk melihat film, gambar, atau presentasi materi pelajaran digunakan media elektronik, khususnya LCD. Math kit, science kit, dan alat peraga BTA memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Siswa dapat mempraktekkan secara langsung untuk membantu melekat di benak mereka. Penggunaan media dan alat peraga sesuai dengan kepribadian siswa tingkat rendah, yang lebih mudah memahami konsep konkret ke abstrak. Buku, internet, dan lingkungan semuanya digunakan sebagai sumber pengajaran.

Sumber utama pengajaran adalah buku. Internet membantu guru dalam menyediakan bahan ajar yang lebih terkini dan menarik. Lingkungan juga merupakan sumber pengajaran yang penting. Karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa, lingkungan merupakan sumber pengajaran yang sangat baik. Lingkungan berfungsi sebagai sumber pengajaran yang nyata. Siswa dapat mengamati dan berinteraksi secara real time. Hal ini akan memberikan kesempatan belajar yang bermakna bagi siswa.¹²

3. Sanksi

¹² Sumantri, Budi Agus, dan Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (September 2019): 3.

Siswa pasti melakukan pelanggaran dan melakukan kesalahan. Siswa yang melakukan kesalahan di MIN 4 Jember diharuskan melakukan suatu tindakan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatannya. Hal ini juga bukan merupakan hukuman yang dijatuhkan oleh guru kepada siswa. Namun, lebih tepatnya dikenal dengan istilah timbal balik. Siswa tidak boleh menderita kerugian psikologis atau fisik sebagai akibat dari timbal balik. Timbal balik seperti itu akan mematikan semangat dan keberanian siswa untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri.

Contoh tindakan yang dilakukan oleh seorang siswa yang tidak membawa kopyah saat melaksanakan shalat dhuha adalah siswa tersebut diminta untuk melafalkan doa atau surat-surat pendek di kelas. Lain kali siswa bercanda saat sholat, siswa tersebut membaca doa lagi. Hal-hal seperti ini justru akan menambah nilai dalam kehidupan siswa. Siswa akan diajarkan untuk bertanggung jawab dan jujur. Ada juga guru yang memuji siswa yang bermain sendiri saat belajar. Cara ini terbukti efektif dalam mengembalikan lingkungan yang kondusif. Ternyata ketika siswa mendapat perhatian dari guru, mereka kembali ke keadaan tenang.

Pendidikan humanistik memungkinkan siswa untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Pendidikan humanistik dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir demokratis. Siswa tidak selalu dituntut untuk mendengarkan dan melakukan apa yang diminta guru. Suasana demokratis di MIN 4 Jember dapat dilihat pada aturan-aturan yang ada di setiap kelas. Aturan tersebut berbeda-beda tergantung kelasnya. Aturan-aturan tersebut dikembangkan melalui musyawarah siswa yang dipandu oleh guru. Karena mereka yang membuat aturan, siswa memiliki rasa tanggung jawab yang kuat untuk mengikutinya..

4. Peran Guru

Guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar juga ditentukan oleh peran guru ketika mengajar. Guru di MIN 4 Jember mengambil peran-peran sebagai berikut:

a. Pendidik

Guru sebagai pendidik bertugas tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Guru memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik secara verbal maupun fisik.

b. Mentor

Guru sebagai mentor berarti guru membimbing siswa melalui proses belajar mengajar. Ia memiliki kemampuan untuk menyelidiki dan menyelidiki kemampuan

siswa. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Guru tidak hanya membantu siswa berhasil secara akademis, tetapi juga membantu mereka menjadi orang yang bermoral.

c. Motivator

Seorang guru yang merupakan seorang motivator adalah seseorang yang dapat mendorong dan membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Guru tidak mengutuk siswa yang memiliki ketidakmampuan belajar. Setiap perkataan yang diucapkan selalu memotivasi siswa, menyebabkan mereka menjadi semangat belajar.¹³

d. Fasilitator

Jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa, guru sebagai fasilitator menunjukkan jalan keluarnya. Guru mengambil peran yang berpengaruh dalam membimbing keberhasilan siswa. Seorang guru humanis memiliki karakteristik sebagai berikut: - Sikap positif terhadap siswanya.¹⁴

- Mengajar dari hati
- Memiliki pemahaman yang luas tentang kemampuan.
- Mampu menyelidiki kemampuan siswa.
- Berperan sebagai fasilitator siswa.

5. Peran Siswa

Siswa memainkan peran penting dalam pendidikan sebagai subjek. Siswa tidak hanya sebagai objek pendidikan, tetapi juga subjeknya. Guru di MIN 4 Jember mengemas pembelajaran dalam bentuk permainan yang menarik selama proses pembelajaran. Seorang guru hendaknya merancang pembelajaran yang memasukkan unsur permainan, mengharuskan siswa untuk bergerak atau beraktivitas, bekerja atau belajar dalam kelompok, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Pembelajaran humanistik memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas. Siswa memiliki kepercayaan diri untuk mendekati guru ketika mereka tidak yakin tentang sesuatu.¹⁵ Siswa bebas untuk mengejar minat mereka. Pembelajaran dapat dibuat lebih menyenangkan dengan melibatkan siswa secara aktif. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi mereka juga bertindak. Kondisi siswa seperti itu terkait erat dengan kondisi hubungan siswa-guru. Semakin kuat ikatan di antara keduanya, semakin mudah bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

¹³ Uci Sanusi. "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 124.

¹⁴ Ratna Syifa'a Rachmahana. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan," *El-Tarbawi-Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2008).

¹⁵ Iskandar. "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," *Jurnal* 4, no. 1 (Januari-Juni 2016): 27.

Di MIN 4 Jember, hubungan antara siswa dan guru terjalin dengan baik. Hubungan positif ini tidak terjadi sekali jadi selama proses pembelajaran. Kedekatan dengan siswa sudah terbangun sejak awal kegiatan belajar mengajar. Guru telah memposisikan diri sebagai orang tua siswa di sekolah ketika siswa datang. Mereka menyapa siswa dengan senyuman hangat, berjabat tangan, menyisir rambut mereka yang berantakan, dan membetulkan kancing baju dan kerah baju mereka yang tidak rapi. Di MIN 4 Jember, hal sederhana menjadi ikatan yang kuat antara guru dan siswa.

6. Faktor Pendukung

Harus ada faktor pendukung untuk mewujudkan pembelajaran yang humanis dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Guru yang berkomitmen dan memahami konsep pendidikan yang baik merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran humanistik di MIN 4 Jember. Guru sangat penting karena mereka berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa. Guru yang memahami konsep pendidikan yang baik dan berkomitmen untuk itu lebih mampu melayani siswa mereka. Ketika siswa memiliki masalah, mereka akan memberikan perhatian penuh. Guru sangat berkomitmen untuk memastikan keberhasilan siswa. "Yang penting saya sudah mengajarkannya," katanya, menolak untuk melepaskan tangannya. Selain itu, guru memiliki kreativitas untuk merancang pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Fasilitas MIN 4 Jember cukup baik dan lengkap. Hal ini membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang baik bagi siswanya. Fasilitas pembelajaran memungkinkan penggunaan berbagai indera. Siswa melihat, merasakan, dan melakukan selain mendengarkan.

7. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat yang dialami dalam implementasi pembelajaran humanistik. Faktor penghambat tersebut adalah

- a. Guru yang belum mempunyai kesepahaman tentang konsep pendidikan yang humanis dan tidak kreatif. Guru selain menjadi faktor pendukung utama juga menjadi faktor yang menghambat dalam implementasi pembelajaran humanistik. Beberapa guru masih bertahan dengan gaya mengajar yang sudah tidak relevan menjadikan kegiatan belajar terasa hambar dan membosankan. siswa memilih untuk sibuk dengan kegiatan mereka sendiri daripada belajar.
- b. Kesulitan mencari tenaga ahli untuk kegiatan minat bakat MIN 4 Jember memfasilitasi pengembangan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun kadang mengalami kendala karena keterbatasan tenaga ahli untuk kegiatan tersebut. Hal ini bisa berakibat pengembangan bakat dan minat siswa berjalan tidak optimal. Kesempatan siswa untuk berprestasi bisa berkurang.

- c. Lahan sekolah yang tidak cukup luas sehingga ketika proses belajar mengajar diluar harus menunggu karena harus bergantian dengan kelas yang lain, tetapi hal ini tidak menjadi permasalahan yang sangat serius. Faktor penghambat ini masih bisa diatasi dengan cara- cara yang lain, misalnya dengan tetap belajar didalam kelas tetapi media maupun sumber yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar bisa teratasi atau terpenuhi.

8. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung ataupun setelah selesai. Evaluasi dalam bentuk tertulis, lesan maupun praktek. Dalam pengambilan penilaian memperhatikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Sistem evaluasi dan pengambilan nilai dilakukan ketika proses belajar sedang berlangsung atau setelah pembelajaran. Dalam melakukan penilaian guru harus mempunyai pemahaman tentang makna kemampuan dalam arti yang luas. Hal ini berimplikasi dalam penilaian tidak hanya mengutamakan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian tersebut lebih adil bagi siswa mengingat kecerdasan anak berbeda-beda. Penilaian aspek kognitif dilakukan dengan test tertulis maupun lesan, psikomotorik dengan melihat partisipasi siswa dalam proses belajar, dan afektif melalui pengamatan sehari-hari.

Tidak semua siswa mampu mencapai hasil belajar yang bagus atau memenuhi KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Di MIN 4 Jember memang masih terdapat beberapa siswa yang belum lulus KKM atau nilainya pas-pasan. Akan tetapi adanya siswa yang belum mencapai KKM bukan berarti pembelajaran humanistik gagal dilaksanakan. Sisi humanis itu terlihat dari upaya guru untuk mengantarkan siswa yang masih berada di bawah KKM untuk bisa melewati KKM tersebut. Siswa yang belum mencapai KKM akan mendapat bantuan dari pihak sekolah. Bantuan itu berupa pendampingan secara intensif dari guru dan pembentukan kelompok belajar rekan sebaya (peer group). Guru di sekolah ini tidak menganggap siswa yang belum mencapai KKM sebagai siswa yang bodoh. Banyak faktor yang menjadi penyebab kegagalan siswa untuk mencapai KKM. Ada faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri ataupun luar siswa seperti guru maupun lingkungan. Mungkin ada yang tidak tepat dalam proses belajar mengajar yang berjalan selama ini. Kesalahan tidak mutlak berasal dari siswa tersebut. Guru memberi penghargaan dan menyakini bahwa siswa sejak lahir telah mempunyai potensi untuk di didik sekaligus mendidik (makhluk pedagogik). Guru akan senantiasa dengan sabar memberikan dorongan positif baik berupa ucapan maupun perbuatan kepada siswa untuk terus belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan di kelas IV MIN 4 Jember:

1. Pembelajaran humanistik di MIN 4 Jember adalah memanusiakan pembelajaran dengan cara menghargai, menggali, melayani, dan membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai jenis potensi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di MIN 4 Jember yaitu membantu siswa mewujudkan potensi dirinya secara utuh sebagai individu yang cerdas, religius, dan bermoral.
 - a. Implementasi pembelajaran humanistik di kelas IV di MIN 4 Jember
 - b. Model pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbeda-beda tergantung kreativitas guru.
 - c. Media, alat peraga, dan sumber belajar, seperti LCD, Kit Matematika, Kit IPA, alat peraga BTA, buku, internet, dan lingkungan, disesuaikan dengan materi yang diberikan.
 - d. Tidak ada sanksi yang dikenakan kepada siswa. Siswa yang melakukan kesalahan diminta untuk melakukan tindakan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Hal ini dikenal dengan istilah resiprositas. Timbal balik yang diberikan adalah mengajarkan siswa untuk jujur dan bertanggung jawab.
 - e. Guru berfungsi sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi siswa.
 - f. Siswa merasa senang, nyaman, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
 - g. Guru yang kompeten dengan kreativitas dan komitmen yang tinggi merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran humanistik. Dan fasilitas yang sangat baik.
 - h. Guru yang tidak memiliki pemahaman yang sama tentang pendidikan humanistik, serta kurangnya kreativitas guru, merupakan hambatan. Tenaga ahli langka untuk kegiatan pengembangan minat dan bakat.
 - i. Mengadakan pertemuan rutin merupakan salah satu cara untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran humanistik di kelas IV di MIN 4 Jember

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono, (2004) Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Akmal, Agus, Dkk. (2018) "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning," Jurnal Diskursus Islam 6, no. 3.
- Assegaf, Abd. Rahman (2004) Pendidikan Tanpa KekerasanI. Yogyakarta:Tiara wacana Yogya,
- Bahrudin dan Moh. Sakin,(2009)pendekatan humanistik,Jogjakarta:ArRuz Media.
- Irham, Muhammad dan Novan ardy wiyani,(2017)Psikologi pendidikan teori dan aplikas dalam Proses Pembelajaran,Jogjakarta:ArRuz Media.

- Iskandar. (2016) "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," Jurnal 4, no. 1.
- Nawawi, Hadari. (1989). Organisasi dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan, Jakarta: Haji Masagung.
- Qodir, Abd. (2017) "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," Jurnal Pedagogik 4, no. 2.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a.(2008) "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan," El-Tarbawi-Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1.
- Sanusi, Uci. (2013) "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik," Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim 11, no. 2.
- Siregar, Evelin dan Hartini Hartini. (2011) Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia,
- Sumantri, Budi Agus, dan Nurul Ahmad. (2019) "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," Jurnal Pendidikan Dasar 3, no. 2.
- Suprihatin. (2017) "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam 3, no. 1.
- Suwarno, Wiji.(2006) Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Ar Ruz.